



DISIDENTIFIKASI TOKOH DALI DALAM CERPEN “BAYANG-BAYANG” KARYA A.A. NAVIS: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Wiranti Gusman

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: wirantigsmn@gmail.com

Abstract

Literature in creating a work gets ideas to create literary works from factors outside the language. One of them is in the portrayal of the character's personality. The personality of a character in a literary work can be studied and analyzed with the theory of literary psychology. In this study, researchers will analyze the identification of Dali's character in the short story "Bayang-Bayang" by A.A. Navis using the theory of literary psychology. This identification is very interesting to analyze because this problem is so thorny that it makes this short story also interesting. This research is qualitative descriptive research with data in the form of paragraphs contained in the short story. The method used is the literature method. The data sources used are the short story "Bayang-Bayang" by A.A. Navis and books referring to the study. Then, data collection techniques use two techniques, namely reading and recording techniques. The data analysis technique in this study is content analysis using Sigmund Freud's psychoanalysis approach. The result of this study is Dali figure in the short story "Shadow" by A.A. Navis has a personality structure in the form of id, ego, and superego. However, Dali's ego fails as a control of the tension of the id's impulse with superego consciousness. This failure is a form of self-identification of Dali's character.

Keywords: literary, literary psychology, identified, Freud

Abstrak

Sastrawan dalam mencipta sebuah karya mendapat ide-ide untuk mencipta karya sastra dari faktor luar bahasa. salah satunya dalam penggambaran kepribadian tokoh. Kepribadian tokoh dalam karya sastra dapat dikaji dan dianalisis dengan teori psikologi sastra. Pada penelitian kali ini, peneliti akan menganalisis tentang disidentifikasi tokoh Dali dalam cerpen "Bayang-Bayang" karya A.A. Navis menggunakan teori psikologi sastra. Disidentifikasi ini sangat menarik untuk dianalisis karena permasalahan ini sangat pelik sehingga membuat cerpen ini juga menarik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa paragraf yang terdapat dalam cerpen tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Sumber data yang digunakan adalah cerpen "Bayang-Bayang" karya A.A. Navis dan buku-buku yang mengacu pada penelitian ini. Kemudian, teknik pengumpulan data menggunakan dua teknik, yaitu teknik baca dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Data yang didapatkan disajikan secara deskriptif. Hasil



dari penelitian ini ialah tokoh Dali dalam cerpen “Bayang-Bayang” karya A.A. Navis mempunyai struktur kepribadian berupa *id*, *ego*, dan *superego*. Namun, *ego* yang dimiliki Dali gagal sebagai pengontrol ketegangan dorongan *id* dengan kesadaran *superego*. Kegagalan ini adalah bentuk disidentifikasi diri tokoh Dali.

Kata Kunci: sastra, psikologi sastra, disidentifikasi, Freud

1. Pendahuluan

Sastra merupakan karya kreatif manusia yang bernilai estetis dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, baik berupa bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya dari pada fiksi (Wellek dan Warren, 2016:12). Sebagai karya kreatif imajinatif, karya sastra diciptakan oleh sastrawan dengan proses yang khusus. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Wellek dan Warren (2016:8-9) bahwa setiap karya sastra itu bersifat khusus dan umum, atau sastra bersifat individual dan umum sekaligus. Artinya setiap karya sastra mempunyai ciri khas, tetapi juga mempunyai sifat yang sama dengan karya lain. Ciri khas sebuah sastra itulah yang dikaji dengan kritik sastra.

Kritik sastra dapat menguraikan kekhususan yang ada di dalam karya sastra menggunakan teori sastra. Teori sastra juga mampu mengkaji kekhususan karya sastra berdasarkan faktor luar sastra sekaligus. Hal ini dikarenakan sebuah karya sastra tentu berhubungan erat dengan faktor-faktor luar bahasa. Faktor luar bahasa mempengaruhi sastrawan dalam mencipta sebuah karya karena sastrawan mendapat ide-ide untuk menulis dari faktor luar bahasa tersebut. Selain itu, pengarang juga menggunakan faktor luar sastra--yang ada di kehidupan nyata untuk disegmentasikan dalam karya sastra sehingga karya tersebut tampak benar-benar hidup, salah satunya dalam penggambaran kepribadian tokoh. Kepribadian tokoh dalam karya sastra dapat dikaji dengan teori psikologi sastra.



Pada penelitian kali ini, peneliti akan menganalisis tentang disidentifikasi tokoh Dali dalam cerpen "Bayang-Bayang" karya A.A. Navis menggunakan teori psikologi sastra. Disidentifikasi ini sangat menarik untuk dianalisis karena permasalahan ini sangat pelik sehingga membuat cerpen ini juga menarik. Secara utuh sebuah cerpen yang tidak terlalu panjang ini bisa menggambarkan secara mendalam sebuah permasalahan disidentifikasi dalam jiwa seseorang. Diharapkan teori psikologi sastra bisa dijadikan alat analisis yang bisa mengungkapkan hal tersebut sehingga pembaca dapat mengambil nilai-nilai moral yang bisa menyadarkan memperbaiki dirinya.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2013:52). Kajian psikologi dalam karya sastra berguna membantu dalam mengumpulkan kepekaan peneliti pada kenyataan, mempertajam kemampuan, pengamatan, dan memberi kesempatan untuk mempelajari pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Sebagai gejala kejiwaan, psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya (Wellek dan Werren, 2016:97).

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologis sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan masyarakat sesuai dengan hakikat karya sastra memberikan pemahaman kepada masyarakat secara tidak langsung melalui pemahaman tokoh-tokohnya (Ratna, 2009:342). Jadi, pemahaman terhadap aspek kejiwaan ini juga sejalan dengan hakikat karya sastra memberikan pemahaman kepada masyarakat. Tidak hanya jiwa tokoh sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain (Minderop, 2013:59). Oleh karena itulah psikologi sastra penting dalam teori sastra.



Lebih lanjut, teori psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini ialah psikoanalisis Sigmund Freud. Sigmund Freud mengemukakan bahwa kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar atau *conscious*, prasadar atau *preconscious*, dan tak sadar atau *unconscious*. Sampai dengan tahun 1920-an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur kesadaran tersebut. Baru pada tahun 1923, Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yakni *id*, *ego* serta *superego*.

Pertama, id. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar. *Id* adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar, disebut pula “libido”. *Id* merupakan aspek kepribadian yang paling “gelap” dalam bawah sadar manusia, berisi insting dan nafsu-nafsu, tak kenal nilai dan menjadi “energi buta”, karena belum dikendalikan. Misalnya kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* berada di alam tak sadar dan tidak ada kontak dengan realitas sosial. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kesenangan dan menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2010: 21). *Id* juga memiliki ciri-ciri dari tidak memiliki moralitas karena tidak dapat membedakan antara baik dan jahat maka *id* adalah amoral, primitif. Seluruh energi digunakan untuk satu tujuan mencari kenikmatan tanpa menghiraukan apakah hal itu tepat atau tidak. Sebagai daerah yang menyimpan insting-insting (motivator-motivator primer), *id* beroperasi menurut proses primer (Semiun, 2006:63).

Kedua, ego. Freud (dalam Minderop, 2010:21) berpendapat bahwa *ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Misalnya seseorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Menurut Fried (dalam Semiun, 2006: 64-65) *ego* dikatakan



mengikuti prinsip kenyataan (*reallity principle*) dan beroperasi menurut proses sekunder. Tujuan prinsip kenyataan adalah mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Untuk sementara waktu, prinsip kenyataan menunda prinsip kenikmatan, meskipun prinsip kenikmatan akhirnya terpenuhi ketika objek yang dibutuhkan ditemukan dan dengan demikian tegangan direduksikan.

Ketiga, superego. Aktivitas *superego* menyatakan diri dalam konflik dengan *ego* yang dirasakan dalam bentuk emosi seperti rasa bersalah, rasa menyesal, dan lain sebagainya. Freud (dalam Moesono 2003:31) juga menjelaskan *superego* dibentuk melalui jalan internalisasi, artinya larangan-larangan atau perintah yang berasal dari luar (misalnya orang tua). Hal ini di olah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Dengan demikian, larangan yang tadinya dianggap “asing” bagi subjek, akhirnya dianggap sebagai berasal dari subjek sendiri. *Superego* merupakan dasar moral seseorang.

Jadi, teori-teori yang telah dijelaskan tersebut, khususnya psikoanalisis Freud dapat menjelaskan disidentifikasi yang dialami oleh tokoh Dali dalam cerpen “Bayang-Bayang” karya A.A. Navis melalui analisis *id*, *ego*, dan *superego* yang dimiliki tokoh Dali.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa paragraf yang terdapat dalam cerpen “Bayang-Bayang” karya A.A. Navis. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dengan membaca buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data yang digunakan adalah cerpen “Bayang-Bayang” karya A.A. Navis dan buku-buku yang mengacu pada penelitian ini. Kemudian, teknik pengumpulan data menggunakan dua teknik,



yaitu teknik baca dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil analisis data kemudian disajikan secara deskriptif.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data, tokoh Dali dalam cerpen “Bayang-Bayang” karya A.A. Navis mempunyai struktur kepribadian berupa *id*, *ego*, dan *superego* sesuai dengan struktur kepribadian yang dikemukakan Freud. Berikut penjelasannya.

a. *Id*

Sesuai dengan prinsipnya, *id* yang dimiliki oleh tokoh Dali dalam cerpen “Bayang-Bayang” selalu mencari dan mengikuti kesenangan. Diceritakan bahwa Dali ialah seorang tokoh yang sangat terkenal. Ia biasa hidup dalam cahaya yang bersinar terang sehingga terus diiringi bayang. Lalu, diceritakan bahwa Dali diundang ke istana oleh Raja. Raja mengundang Dali ke istana bertujuan agar ketenarannya bisa melebihi Dali dengan merangkul Dali yang terkenal itu. Dali merasa sangat senang atas undangan tersebut. Bahkan ketika ia memasuki istana, ia sangat takjub dengan kegemerlapan istana yang melebihi kegemerlapan dirinya. Dali secara tidak sadar takjub akan kegemerlapan tersebut. Lihat pada kutipan berikut.

Demikianlah ketika si Dali sampai di istana, dia disambut oleh barisan pagar ayu yang berdada busung dan berpantat tonggeng seperti penari jaipong. Ruang istana bermandikan cahaya yang gemerlap. Raja dengan pakaian bermanik dan berbintang lapis-berlapis pada kirkanan dada, bahkan sampai ke perut buncitnya. Raja menanti di tengah ruangan yang luas. Begitu megah dan perkasanya raja dilihat oleh si Dali. Lebih mempesona daripada raja ketoprak yang dilihatnya di televisi (2001:103).

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa *id* yang muncul pada tokoh Dali muncul secara alamiah. Dali tidak sadar bahwa ia merasa takjub dan senang



melihat kegemerlapan istana Raja. Bahkan ketika diperkenalkan dengan Ratu, bayang-bayang Dali memeluk erat bayang-bayang Ratu. Berikut kutipannya.

Si Dali membungkuk ketika bersalaman. Tapi bayang-bayang si Dali seperti memeluk erat bayang-bayang ratu. Keduanya jatuh bergelumun di lantai (2001:103).

Pada kutipan tersebut, *bayang-bayang* diartikan sebagai jiwa Dali, yaitu bagian dari diri Dali yang bukan jasmani. Jiwa Dali secara tidak sadar menginginkan Ratu karena hasratnya terhadap Ratu. Ia ingin memeluk Ratu dan melampiaskan hasrat seksualnya dengan ratu, karena itulah dianalogikan bahwa bayang-bayang Dali mengikuti bayang-bayang Ratu.

Selain itu, *id* yang dimiliki Dali juga terlihat saat Dali telah menukar dirinya dengan bayang-bayang Raja. Ketika menjadi bayang-bayang Raja ia bisa leluasa menikmati istana. Lihat pada kutipan berikut.

Sebagai bayang-bayang, si Dali begitu luasannya masuk istana yang berlapis-lapis pengawalnya. Leluasa pula memasuki seluruh ruang yang banyak dan beragam-ragam desain dalam istana itu. Semua megah, bahkan spektakuler (2001:104).

Terlihat bahwa Dali benar-benar telah dikuasai oleh keinginannya akan kesenangan dan kemewahan. Itulah *id* yang dimiliki tokoh Dali pada cerpen "Bayang-Bayang".

b. *Ego*

Sebagai manusia Dali juga memiliki *ego* dalam dirinya. Sesuai dengan yang diungkapkan Freud *ego* mengikuti prinsip kenyataan. Tujuan prinsip kenyataan adalah mencegah terjadinya tegangan. Tokoh Dali meskipun takjub akan kegemerlapan istana, ia memutuskan secara sadar untuk tidak akan menerima jabatan apapun yang ditawarkan Raja kepadanya. Berikut kutipannya.



Si Dali bukan tidak berpikir dengan asumsi. Menurutnya dia akan diangkat jadi warga kehormatan negara. Barangkali sekurang-kurangnya menjadi perdana menteri atau menko seperti yang berlaku di Indonesia. Tapi jabatan itu membutuhkan lidah yang panjang dari akal. Maka dia akan menolaknya (2001: 103).

Berdasarkan kutipan tersebut, Dali berpendapat bahwa jabatan pemerintahan tidak memerlukan orang-orang yang berakal. Para pejabat pemerintah yang dibutuhkan hanyalah orang-orang yang pintar biacara saja, tanpa berbuat. Itu jelas tidak sesuai dengan jiwa Dali. Jadi, *id* si Dali yang berupa ketakjuban terhadap kegemerlapan istana dikontrol oleh *ego* Dali yang melihat kenyataan bahwa kehidupan di istana tidak sepenuhnya berisi kesenangan, meskipun pada akhirnya Dali juga akhirnya masuk ke dalam istana sebagai bayang-bayang Raja. Bayang-bayang Raja itu diartikan sebagai pejabat. Sesuai yang dijelaskan dalam kalimat berikut.

Cahaya lampu yang bersinar marak di ruangan itu, tidak memberi bayang-bayang pada Raja. Tapi di dinding penuh berjajaran para pejabat kerajaan dengan istri masing-masing. Itulah bayang-bayang Raja, pikir si Dali (2001: 103).

Ego Dali pada akhirnya memutuskan untuk menjadi bayang-bayang Raja. Ia bertukar diri dengan salah satu bayang-bayang Raja. Bayang-bayang Raja menjadi si Dali. Dali menjadi bayang-bayang Raja. Hal itu ingin dilakukannya hanya sebentar saja dengan tujuan ia bisa menikmati istana secara leluasa dengan sebentar tanpa menjadi bayang-bayang Raja selamanya. Berikut kutipannya.

“Kamu ingin jadi bayang-bayang?” tanya bayang-bayang itu.

“Oh, tidak. Sampai mati pun aku tidak mau. Aku cuma mau menyamar jadi kamu. Selama satu hari saja. Oke?” (2001:104).

Setelah menyamar jadi bayang-bayang Raja, Dali bisa masuk ke Ruang Sidang kabinet. Ia melihat dan mendengarkan bagaimana dirinya dijelekan di ruangan itu. Ia juga memperhatikan pertimbangan-pertimbangan kabinet



yang hanya mementingkan kehormatan diri masing-masing, bukan rakyat. Ia protes tetapi tidak didengarkan. Hal itulah yang memunculkan kesadaran pada diri Dali.

Tiba-tiba dia sadar pada dirinya yang tengah menjelma jadi bayang-bayang Raja. Dengan berlari kencang, dia kembali ke rumahnya untuk membebaskan dirinya dari bayang-bayang Raja. Untuk kembali menjelma ke jati dirinya sendiri. Selama berlari, si Dali berkata pada dirinya, "Bayang-bayang tetap bayang-bayang. Meski bayang-bayang Raja sekalipun, tidak ada yang hirau..."(2001:107).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Dali sadar bahwa sebagai bayang-bayang Raja, yaitu pejabat istana Raja ia tidak akan berarti apa-apa. Dengan begitu, muncullah *ego*-nya untuk membebaskan dirinya dari bayang-bayang Raja. Ia ingin kembali menjelma ke jati dirinya sendiri lagi. Namun, hal itu tidak bisa lagi karena Raja telah wafat. Artinya Dali telah menjadi bayang-bayang Raja sampai ia mati, kemudian ia tidak akan menjadi apa-apa lagi.

c. Superego

Superego yang dimiliki Dali sama dengan yang dijelaskan oleh Freud, yakni menyatakan diri dalam konflik dengan *ego* yang dirasakan dalam bentuk emosi. Emosi yang muncul ialah emosi menyesal dalam diri Dali. Berikut kutipannya.

Tiba-tiba dia sadar pada dirinya yang tengah menjelma jadi bayang-bayang Raja. Dengan berlari kencang, dia kembali ke rumahnya untuk membebaskan dirinya dari bayang-bayang Raja. Untuk kembali menjelma ke jati dirinya sendiri (2001:107).

Kutipan tersebut juga menyatakan betapa menyesalnya Dali telah ingin menjadi bayang-bayang. Ia sangat menyesal telah kehilangan jati dirinya. Penyesalan itu muncul akibat adanya unsur moral yang membuatnya tersentak. Hal itu terjadi ketika Dali protes saat mendengarkan sidang anggota kabinet di istana Raja. Berikut protesnya.



“Kabinet macam apa ini. Bicara tentang kepentingan diri sendiri. Bicarakanlah tentang nasib rakyat yang setiap tahun dilanda banjir atau kebakaran hutan. Setiap waktu kena peras, kena tipu atau rampok atau ditembak oleh oknum-oknum bersenjata. Keadilan mafia aparat, sejak polisi sampai jaksa, terus ke hakim. Anggota dewan minta disuapi supaya program pemerintah disetujui” (2001:106).

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Dali menganggap bahwa tidak seharusnya anggota kabinet pemerintahan hanya memikirkan dirinya sendiri sedang rakyat banyak mengalami kesusahan. Hal itu muncul dari prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh Dali.

Uraian tentang *id*, *ego*, dan *superego* yang dimiliki tokoh Dali di atas dapat menunjukkan bahwa *ego* yang dimiliki oleh Dali tidak bisa mengontrol tegangan antara dorongan *id* dengan kesadaran *superego*-nya. Hal itulah yang memunculkan adanya *ego* Dali untuk mencoba menjadi pejabat pemerintahan, padahal ia sendiri tahu bahwa pandangan dan akalnya tidak cocok di dunia pemerintahan. Kemunculan *ego* yang seperti itulah yang disebut disidentifikasi tokoh Dali. Ia tidak bisa memahami secara mendalam apa yang ia sukai dan ia tidak sukai, apa yang sesuai dengan dirinya atau tidak, sehingga ia pun kehilangan jati dirinya sendiri. Jadi, kegagalan *ego* sebagai pengontrol ketegangan dorongan *id* dengan kesadaran *superego* adalah bentuk disidentifikasi diri tokoh Dali dalam cerpen “Bayang-Bayang” karya A.A. Navis.

4. Penutup

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, tokoh Dali dalam cerpen “Bayang-Bayang” karya A.A. Navis memiliki *id* yang terlihat ketika: (1) ia sangat takjub dengan kegemerlapan istana yang melebihi kegemerlapan dirinya, dan (2) jiwa Dali secara tidak sadar menginginkan Ratu karena hasratnya terhadap Ratu. *Kedua*, tokoh Dali dalam cerpen “Bayang-Bayang” karya A.A. Navis memiliki *ego* yang terlihat ketika: (1) *ego* Dali yang melihat kenyataan bahwa kehidupan di istana



tidak sepenuhnya berisi kesenangan sehingga ia akan menolak jika diberi jabatan, (2) *Ego* Dali pada akhirnya memutuskan untuk menjadi bayang-bayang Raja, yakni pejabat kerajaan, dan (3) *ego* Dali membebaskan dirinya dari bayang-bayang Raja. Ia ingin kembali menjelma ke jati dirinya sendiri lagi. *Ketiga*, tokoh Dali dalam cerpen “Bayang-Bayang” karya A.A. Navis memiliki *superego* yang terlihat ketika: (1) Dali menyesal telah menjadi bayang-bayang, dan (2) Dali menganggap bahwa tidak seharusnya anggota kabinet pemerintahan hanya memikirkan dirinya sendiri sedang rakyat banyak mengalami kesusahan. *Keempat*, kegagalan *ego* sebagai pengontrol ketegangan dorongan *id* dengan kesadaran *superego* adalah bentuk disidentifikasi diri tokoh Dali dalam cerpen “Bayang-Bayang” karya A.A. Navis. Demikianlah hasil yang peneliti temukan. Peneliti berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca. Lalu, semoga penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, A. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra,, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Moesono, Anggadewi. 2003. *Psikoanalisis Dan Sastra*. Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Navis, A.A. 2001. *Kabut Negeri si Dali*. Jakarta: Grasindo.
- Ratna, N.K. 2013. *Teori, Metode, dan Telaah Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Frued*. Yogyakarta: Penerbit Kansinus.
- Setyorini, Ririn. 2017. “Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel *Entrok* karya Okky Madasari”. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. 2 (1), hal. 12-24.



Jurnal Puitika Volume 17 No. 1, April 2021

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastaan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Windsari. 2018. *Analisis Tokoh Utama dalam Novel Dua Tanda Kurung Karya Handoko F Zainsam: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Skripsi. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar.